

## Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di SMAN 1 Mlati Sleman

Shivani Nurrahmah Purnady<sup>1</sup>, Yekti Satriyandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

[shivaniarrachiva@gmail.com](mailto:shivaniarrachiva@gmail.com) [yektisatriyandari@unisayogya.ac.id](mailto:yektisatriyandari@unisayogya.ac.id)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Perilaku seksual berisiko merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Contoh bentuk dari tingkah laku ini bisa berupa perasaan tertarik hingga menjalin sebuah hubungan, berciuman dan bersenggama. Perilaku seksual berisiko umumnya dilakukan oleh remaja dan menimbulkan dampak negatif berupa kehamilan tidak diinginkan, melahirkan di usia remaja, aborsi dan infeksi menular seksual. **Tujuan:** penelitian untuk mengetahui hubungan antara peran teman sebaya dan karakteristik (Umur, jenis kelamin, Sikap, pacaran dan lama berpacaran, peran orang tua, lingkungan sosial, jenis media sosial, lama bermain media sosial, kelompok teman sebaya serta jumlah orang dalam kelompok teman sebaya) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas X di SMAN 1 Mlati Sleman pada tahun 2025. **Metode:** penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan *simple random sampling* dari populasi 143 responden menjadi 106 responden. Analisis data menggunakan analisis bivariat uji *rank spearman*. **Hasil:** uji statistik penelitian menunjukkan sebagian besar umur responden 16 tahun 70,8%, dan sebagian besar dari responden perempuan 73,6%, Sikap yang diambil jika terpapar perilaku seksual berisiko adalah berdasarkan diri sendiri 55,7%, Sebagian dari responden tidak sedang berpacaran 57,5% namun responden yang sedang berpacaran maupun pernah berpacaran kebanyakan dari mereka berpacaran lebih dari 3 Bulan 32,1%, menarche dari responden perempuan pada umur 12 tahun 38,7% ada komunikasi dengan orang tua 97,2%, berinteraksi dengan lingkungan sosial 99,1%, Jenis media sosial media audiovisual 60,4%, lama bermain media sosial >4 jam dalam sehari 33%, memiliki kelompok teman sebaya 92,5%, dengan jumlah orang dalam kelompok lebih dari 5 orang 50,9%. Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMAN 1 Mlati didapatkan hasil terdapat hubungan dengan nilai *p value* 0,001. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko.

**Kata kunci:** Perilaku Seksual Berisiko, Peran Teman Sebaya, Remaja

### Abstract

**Background:** Risky sexual behavior is behavior driven by sexual desire that is done with the opposite sex or the same sex. Examples of this form of behavior can be feelings of attraction to establishing a relationship, kissing and intercourse. Risky sexual behavior is generally done by teenagers and has negative impacts in the form of unwanted pregnancy, giving birth at a young age, abortion and sexually transmitted infections. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the role of peers and characteristics (age, gender, attitude, dating and duration of dating, parental role, social environment, type of social media, duration of playing social media, peer group and number of people in peer group) with risky sexual behavior in grade X adolescents at SMAN 1 Mlati Sleman in 2025. **Method:** This study was conducted with a cross-sectional design. Data collection was carried out by simple random sampling from a population of 143 respondents to 106 respondents. Data analysis used bivariate analysis of the Spearman rank test. **Results:** statistical test of the study showed that most of the respondents were 16 years old 70.8%, and most of the female respondents 73.6%, The attitude taken

when exposed to risky sexual behavior is based on oneself 55.7%, Some of the respondents are not dating 57.5% but respondents who are dating or have dated most of them have been dating for more than 3 months 32.1%, menarche of female respondents at the age of 12 years 38.7% there is communication with parents 97.2%, interacting with the social environment 99.1%, Type of social media audiovisual media 60.4%, duration of playing social media > 4 hours a day 33%, having a peer group 92.5%, with the number of people in the group more than 5 people 50.9%. The relationship between the role of peers and risky sexual behavior at SMAN 1 Mlati obtained results that there is a relationship with a *p* value of 0.001. **Conclusion:** There is a relationship between the role of peers and risky sexual behavior.

**Keywords:** Risky Sexual Behavior, Peer Role, Adolescents

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh dorongan seksual dan dapat dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari perilaku ini bervariasi, mulai dari ketertarikan emosional hingga menjalin hubungan, berciuman, dan melakukan hubungan seksual [1]. Remaja termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko [2]. Dampak negatif dari perilaku ini meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, persalinan di usia remaja, aborsi, serta peningkatan risiko penyakit menular seksual, termasuk HIV dan AIDS [3].

Menurut WHO, setiap tahunnya terjadi sekitar 21 juta kehamilan di negara-negara berpenghasilan rendah, dimana 50% diantaranya tidak direncanakan akibat perilaku seksual berisiko. WHO juga mencatat bahwa 4,9% dari total kehamilan terjadi pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun [4]. Data dari *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 47,8% siswa kelas 9-12 pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sementara 35% siswa SMA aktif secara seksual [5]. Sementara itu, survei WHO pada 2018 yang dilakukan oleh CDC mengungkapkan bahwa 21% remaja berusia 13-24 tahun mengidap HIV, dengan persentase 87% di antaranya adalah laki-laki dan 13% perempuan [6]. WHO juga mencatat bahwa sekitar 16 juta remaja melakukan aborsi setiap tahunnya, dengan 50% kasus berujung pada kematian bayi baru lahir di kalangan perempuan berusia 20-29 tahun.

Survei Nasional Kesehatan Republik Indonesia (SKRI) pada 2020-2021 menemukan bahwa 2,4% remaja berusia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sementara pada kelompok usia 20-24 tahun, angka tersebut meningkat menjadi 8,6% (Lubis et al., 2023). Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa 8% remaja laki-laki dan 4% remaja perempuan menyetujui hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, sebanyak 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan telah memiliki pengalaman seksual (Yunitasari, 2021). Berdasarkan data BKKBN tahun 2020, kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja mencapai 17,5%, meningkat menjadi 19,6% pada 2021 untuk remaja usia 14-19 tahun. Selain itu, sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia terjadi pada remaja [7].

Di Yogyakarta, data dari Dinas Kesehatan pada 2016 mencatat bahwa terdapat 720 remaja yang menjalani persalinan dan 340 kasus dispensasi nikah akibat kehamilan di luar nikah. Pada 2018, terdapat 240 kasus KTD, sementara pada 2019 terdapat 74 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja di bawah usia 18 tahun [8]. Pada tahun 2022, kasus kehamilan remaja tersebar merata di empat kabupaten di Yogyakarta, dengan jumlah kasus tertinggi di Sleman (228 kasus), diikuti Bantul (224 kasus), Gunungkidul (133 kasus), dan Kulonprogo (86 kasus) [9].

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya pemahaman

mengenai seksualitas serta sikap permisif terhadap aktivitas seksual. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa [10].

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial terdekat bagi remaja, di mana mereka bersosialisasi dan membentuk aturan kelompok sendiri untuk menemukan identitas diri [1]. Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Remaja sering kali berusaha untuk diterima dalam kelompoknya dan cenderung mengikuti kebiasaan teman-temannya, termasuk dalam hal perilaku seksual. Hal ini dapat terjadi apabila remaja kurang memiliki kontrol diri, kesulitan berkomunikasi, tidak memiliki pendirian, kurangnya nilai keagamaan, serta rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan [11].

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Misalnya, penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Parepare menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) (Aulia & Winarti, 2020). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tanjung Jabung Timur, yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh tinggi terhadap perilaku seksual pranikah dengan p-value 0,000 [12]. Namun, hasil penelitian di SMK Negeri 1 Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara teman sebaya dan perilaku seksual berisiko, karena pengaruh dapat berasal dari individu yang lebih dewasa, seperti kakak kelas atau teman yang lebih tua (Fujianthi et al., 2024). Studi lain di SMA "X" Surabaya juga menemukan bahwa peran teman sebaya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pranikah, dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,828$  dan skor korelasi  $r = 0,019$  [13].

Pemerintah telah menerapkan berbagai program untuk mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Salah satunya adalah program *Generasi Remaja* (GenRe) yang bertujuan untuk membekali remaja dalam perencanaan kehidupan berkeluarga. Selain itu, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan layanan kesehatan reproduksi remaja, seperti Puskesmas Peduli Kesehatan Remaja (PKPR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Posyandu Remaja, serta layanan konseling baik secara online maupun offline (Kemenko PMK RI, 2021).

Peran bidan dalam edukasi kesehatan reproduksi juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017, yang menyatakan bahwa bidan berwenang memberikan penyuluhan dan konseling mengenai kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Dengan demikian, bidan diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada remaja guna mencegah perilaku seksual berisiko.

Dalam perspektif agama, Al-Qur'an secara tegas melarang zina dan mengingatkan umat untuk menjaga kesucian diri, sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nur ayat 2:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢﴾

"Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk."

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMAN 1 Mlati Sleman pada 20 November 2024, wawancara dengan lima siswa menunjukkan bahwa tiga di antaranya sedang berpacaran. Mereka mengaku memiliki perilaku seperti berpegangan tangan, bergandengan lengan, berpelukan, dan merangkul pasangan. Ketiga siswa tersebut juga menyatakan bahwa alasan mereka berpacaran adalah karena terpengaruh oleh teman sebaya yang juga memiliki pasangan. Selain itu, guru BK menyebutkan bahwa siswa kelas X lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan kakak kelas. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMAN 1 Mlati Sleman.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMAN 1 Mlati Sleman.

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X dengan populasi 143 siswa. Sampel yang diperoleh menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan 106 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan *simple random sampling* dengan memberikan kesempatan yang sama pada responden yang akan menjadi sampel dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Alat pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jumlah 10 pernyataan peran teman sebaya dan 20 perilaku seksual berisiko yang diadopsi dari penelitian [15] dengan judul *Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada remaja di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun 2023* dalam uji validitas dan reliabilitas didapatkan alfa cronbach dengan standar jika nilai  $r > r(0,444)$ . Hasil uji reliabilitas pada variabel peran teman sebaya 0,780 dan perilaku seksual berisiko 0,916 sehingga dikatakan reliabel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tentang peran teman sebaya dengan 10 pertanyaan dengan 1 pertanyaan favourable pada nomor 1 dan 9 pernyataan unfavourable pada nomor 2,3,4,5,6,7,8,9, 10 dengan pilihan jawaban STS sangat tidak setuju, TS tidak setuju, S setuju, SS sangat setuju. pada kuesioner perilaku seksual berisiko ada 20 pertanyaan dengan 14 favourable pada nomor 1,2,3,4,5,6,9,10,11,13,14,16,17,18 dan 6 unfavourable pada nomor 7,8,12,15,19,20.

Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui adanya tidaknya hubungan menggunakan uji *spearman rank* dengan hasil perhitungan  $p < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari pada tahun 2025.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mengetahui karakteristik responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Sikap, Pacaran, lama berpacaran, Menarche, Peran orang tua, Lingkungan sosial, Jenis media sosial, lama bermain media sosial, kelompok teman sebaya, jumlah teman sebaya, serta menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMAN 1 Mlati Sleman. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik.Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=106)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
15	28	26,4%
16	75	70,8%
17	3	2,8%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	78	73,6%
Laki-laki	28	26,4%
<b>Sikap</b>		
Berdasarkan diri sendiri	59	55,7%

Karakteristik	Frekuensi (n=106)	Persentase (%)
Dipengaruhi orang lain	47	44,3%
<b>Pacaran</b>		
Sedang berpacaran	7	6,6%
Tidak sedang berpacaran	61	57,5%
Pernah berpacaran	38	35,8%
<b>Lama Pacaran</b>		
<3 Bulan	8	7,5%
3 Bulan	3	2,8%
>3 Bulan	34	32,1%
<b>Menarache</b>		
<12	22	20,8%
12	41	38,7%
>12	15	14,2%
<b>Peran Orangtua</b>		
Ada	103	97,2%
Tidak ada	3	2,8%
<b>Lingkungan sosial</b>		
Berinteraksi	105	99,1%
Tidak berinteraksi	1	0,9%
<b>Jenis Media Sosial</b>		
Media Visual	38	35,8%
Media Auditif	4	3,8%
Media Audiovisual	64	60,4%
<b>Lama Bermain Media Sosial</b>		
1 jam	7	6,6%
2-3 jam	34	32,1%
4 jam	30	28,3%
<4 jam	35	33,0%
<b>Kelompok Teman Sebaya</b>		
Ya	98	92,5%
Tidak	8	7,5%
<b>Jumlah Teman Sebaya</b>		
2-3 Orang	24	22,6%
4-5 Orang	21	19,8%
>5 Orang	53	50,9%
<b>Peran Teman Sebaya</b>		
Negatif	51	48,1%
Positif	55	51,9%
<b>Perilaku Seksual Berisiko</b>		
Berisiko	74	69,9%
Tidak berisiko	32	30,1%

Sumber: Hasil penelitian tahun 2025

Berdasarkan penelitian pada tabel 1 mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 16 tahun (70.8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh [3] yang menunjukkan bahwa dari

total responden berusia 16 tahun dengan rentan usia 14-18 tahun dan terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual. Menurut [16] perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang signifikan, termasuk pematangan fungsi seksual yang meningkatkan dorongan untuk mencari kepuasan seksual.

Pendapat serupa dikemukakan oleh [17] mengatakan masa remaja adalah fase di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, serta berani mengambil resiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya secara matang. Jika mereka membuat keputusan yang kurang tepat dalam menghadapi konflik, mereka berpotensi terjerumus ke dalam perilaku berisiko, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun psikososial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian dari responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 78 responden (73,6%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [4] menunjukkan hasil jenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki perilaku seksual yang berisiko (73,4%) dan menunjukkan adanya hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual. Penelitian lain yang dilakukan oleh [18] kepada 94 responden mendapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang dengan persentase (55,3%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang dengan persentase (44,7%).

Hal ini menurut [19] dapat terjadi karena masa pubertas lebih banyak mempengaruhi anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Salah satu penyebabnya adalah karena sebagian besar anak perempuan mengalami proses pendewasaan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan responden dalam penelitian ini sebanyak 59 responden dengan persentase (55,7%) cenderung memiliki sikap memilih mengambil keputusan sendiri jika terpapar perilaku seksual berisiko. Menurut asumsi peneliti ini dapat terjadi karena remaja yang terpapar perilaku seksual berisiko sebenarnya dapat memilih melakukan perilaku seksual berisiko atau tidak melakukannya. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian [20] menyatakan bahwa remaja mampu melakukan sikap penolakan terhadap keikutsertaannya dalam berperilaku seksual.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual berisiko, salah satunya adalah berpacaran dari hasil tabel 1 dapat diketahui bahwa ternyata ada 38 responden (34%) pernah berpacaran dan 7 responden (6,6%) sedang berpacaran, dengan diantaranya 34 responden pernah atau sedang berpacaran lebih dari 3 bulan. Pada kedua kategori tersebut ternyata semua diantaranya melakukan perilaku seksual berisiko.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [21] menunjukkan hasil ada 177 responden (83,89%) memiliki pacar cenderung telah melakukan perilaku seksual berisiko dan melakukan kontak fisik dengan pacarnya seperti berciuman bibir, berpelukan, berpegangan tangan dan meraba bagian sensitif. Sejalan dengan pendapat [22] mengatakan mayoritas remaja umumnya telah mulai mengeksplorasi perilaku seksual mereka dengan lawan jenis dalam bentuk hubungan pacaran atau romantisme. dalam situasi yang memungkinkan, mereka cenderung melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan, berciuman hingga melakukan hubungan seksual.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa (97,2%) atau sebanyak 103 responden memiliki orang tua, Namun pada penelitian ini tidak meneliti lebih lanjut apakah keberadaan orang tua berperan dalam pendidikan dan pencegahan pada perilaku seksual berisiko.

Pada penelitian ini dari responden perempuan paling banyak menarke pada umur 12 tahun dengan persentase (38,7%). Sejalan dengan penelitian [23] dari hasil penelitian menarke

umur kurang dari 13 tahun dikatakan menarche dini dan sebanyak (77,4%) memiliki perilaku seksual dengan risiko tinggi dengan  $p\text{-value} < 0,05$ , hal ini menunjukkan adanya hubungan antara menarche dini dengan perilaku seksual.

Menarche yang terjadi lebih awal dapat berdampak secara psikologis pada remaja, memicu ketidakstabilan emosi akibat produksi hormon estrogen yang berlebihan oleh hipotalamus. Peningkatan kadar estrogen ini mempengaruhi perkembangan organ reproduksi sekunder, yang sering kali menimbulkan kebingungan bagi remaja perempuan, terutama jika terjadi sebelum usia 12 tahun. Menarche dini juga berisiko mempengaruhi perilaku seksual remaja perempuan, karena sistem reproduksi mereka mengalami pematangan lebih cepat. Hal ini dapat meningkatkan dorongan seksual yang tidak wajar serta berpotensi memicu perilaku yang kurang bertanggung jawab dan dapat merugikan lingkungan sekitar [24].

Lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Sebagai tempat individu tumbuh dan berkembang, lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Jika lingkungan kurang mendukung perkembangan yang sehat, individu berisiko mengimplementasikan perilaku menyimpang, dan melakukan perilaku seksual berisiko [25]. Seperti halnya dalam penelitian ini sebagian besar responden berinteraksi dengan lingkungannya (99,1%) yang dapat disimpulkan berarti sebagian besar responden yang berisiko cenderung berinteraksi dengan lingkungannya.

Berinteraksi dengan lingkungan tidak menutup kemungkinan remaja akan menggunakan media sosial. Dalam penelitian [26] mengatakan kehadiran internet memberikan kemudahan bagi remaja dalam mengakses informasi serta berkomunikasi, salah satunya melalui media sosial. Melalui platform ini, interaksi dapat terjalin tanpa terhalang oleh jarak. Namun, penggunaan media sosial dapat membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual adalah penggunaan media sosial, dalam penelitian ini menunjukkan jenis media yang digunakan media audiovisual (60,4%). Media audiovisual merupakan media yang menyampaikan pesan secara visual dan audio secara bersamaan contohnya berupa media sosial dan film dengan lama bermain media sosial  $> 4$  jam dalam penelitian ini menunjukkan remaja yang berisiko melakukan perilaku seksual berisiko cenderung bermain media sosial lama sehingga dapat berdampak pada penyimpangan seksual yang dapat terjadi dan dilakukan di kemudian hari. Menurut [27] semakin banyak waktu yang dihabiskan remaja untuk mengakses internet dan media sosial, semakin tinggi kemungkinan mereka terpengaruh dan akan mengalami kecanduan serta dapat memicu berbagai hal yang mereka temui di platform tersebut.

Pada hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 98 responden memiliki kelompok teman sebaya dengan jumlah teman sebaya lebih dari 5 orang. Semakin sering remaja berinteraksi dengan teman sebaya, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku seksual. Hal ini terjadi karena mereka mendapatkan berbagai pengalaman baru yang tidak didapatkan dari orang tua atau keluarga, sehingga mendorong mereka untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya [28].

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Peran Teman Sebaya Dan Perilaku Seksual Berisiko. (Pada penelitian [28])

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Media
Peran Teman Sebaya	29	40	36.89	2.117
Perilaku Seksual Berisiko	45	73	59.02	4.502

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan data pada tabel 2, rata-rata nilai peran teman sebaya adalah 36,89. Kategori peran teman sebaya dibagi menjadi dua: nilai antara 29 hingga 36,89 dianggap negatif, sedangkan nilai antara 36,89 hingga 40 dianggap positif. Sementara itu, pada variabel perilaku seksual berisiko, remaja dikatakan tidak berisiko jika memiliki nilai antara 29 hingga 36,89. Sebaliknya, jika nilai rata-rata berada dalam rentang 36,89 hingga 40, maka remaja dikategorikan berperilaku seksual berisiko.

Tabel 3. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN 1 Mlati Sleman

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seksual Berisiko				Total	<i>r</i>	<i>p-Value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	N	%	N	%			
Positif	28	37,6%	23	83,6%	51 (48.1%)	-0,313	0,001
Negatif	46	36.5%	9	16,4%	55 (51,9%)		
<b>Total</b>	74	100%	32	100%			

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden berperilaku seksual berisiko dan mayoritas memiliki peran teman sebaya yang negatif sebanyak 46 responden (36,5%), sedangkan dari 32 responden (81,3%) yang berperilaku seksual tidak berisiko memiliki teman sebaya yang positif sebanyak 26 responden dan teman sebaya negatif sebanyak 6 orang. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian remaja yang berperilaku seksual berisiko cenderung memiliki teman sebaya yang negatif. Pendapat dalam penelitian [29] juga mengatakan remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko cenderung memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan remaja untuk mengikuti norma dan perilaku kelompoknya demi mendapatkan penerimaan sosial. Teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual melalui tekanan kelompok atau normalisasi perilaku tersebut [30].

Dari hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *rank spearman* didapatkan hasil yaitu  $r=-0,313$  yang berarti nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi yang cukup dengan arah hubungan antar variabel peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko tidak searah. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa *P-value* berdasarkan hasil perhitungan di atas sebesar 0,001, dengan taraf signifikansi 5% adalah  $\alpha$  adalah 0,005% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMAN 1 Mlati Sleman.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko disebabkan karena pengaruh teman sebaya berperan signifikan dalam pembentukan perilaku remaja, karena pada tahap ini mereka cenderung lebih bergantung pada teman-temannya dibandingkan dengan keluarga. Ketergantungan ini dapat meningkatkan keterlibatan dalam perilaku seksual, menjadikannya faktor utama dalam mendorong aktivitas seksual di kalangan remaja [31]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [32] menunjukkan ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual di SMA Negeri 1 Pare dengan nilai *p-value*  $<0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel teman sebaya memiliki hubungan terhadap variabel perilaku seksual.

Pada penelitian ini pengaruh teman sebaya terbagi menjadi dua kategori, yaitu pengaruh positif dan negatif. Teman sebaya dengan lingkungan yang positif akan mendorong remaja

untuk terlibat dalam aktivitas bermanfaat, seperti belajar bersama saat berkumpul. Sebaliknya, teman sebaya dengan pengaruh negatif dapat membentuk remaja yang kurang memiliki perlindungan terhadap perilaku yang menyimpang di sekitar. Hal ini dapat berisiko bagi remaja, seperti meningkatnya kemungkinan kehamilan diluar nikah, aborsi yang tidak aman yang berujung pada kematian, serta penularan penyakit seksual. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pembinaan dari lingkungan sekolah serta keluarga agar remaja memperoleh pemahaman yang tepat mengenai hubungan seksual pranikah dan mampu membangun kepribadian yang baik melalui pola asuhan yang positif [1].

Penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko penelitian yang dilakukan oleh [33] menunjukkan dari 42 responden dengan teman sebaya negatif memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 5 (11,9%) sedangkan dari 28 responden dengan teman sebaya positif memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 2(7,1%) dan pada uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0.037 yang artinya nilai *p-value* < 0,05 dikatakan terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja kelas X di SMAN 1 Mlati Sleman dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko. Dapat terjadi karena pengaruh teman sebaya berperan signifikan dalam pembentukan perilaku remaja, karena pada tahap ini mereka cenderung lebih bergantung pada teman-temannya dibandingkan dengan keluarga. Ketergantungan ini dapat meningkatkan keterlibatan dalam perilaku seksual, menjadikannya faktor utama dalam mendorong aktivitas seksual di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas dapat diajukan beberapa saran untuk pencegahan tingginya perilaku seksual berisiko dengan menyarankan pada remaja untuk lebih selektif dalam bergaul dan berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan. Selain itu diharapkan mereka dapat bersikap bijak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perilaku mereka. Remaja juga perlu memiliki pendirian yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh tindakan atau perilaku negatif dari orang lain yang dapat berdampak buruk pada diri mereka sendiri. Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko, meskipun terdapat banyak pertanyaan dalam karakteristik responden yang dapat dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi lebih banyak variabel untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Aulia and Y. Winarti, "Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 1977–1980, 2020, [Online]. Available: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/580/556>
- [2] N. Setiawati, A. Kartikasari, M. D. Anggraeni, Lutfatul Latifah, and E. Rahmawati, "Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas," *J. Bionursing*, vol. 5, no. 1, pp. 113–118, 2023, doi: 10.20884/1.bion.2023.5.1.180.
- [3] N. K. . Amaylia, I. Arifah, and N. A. Setiyadi, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember," *J. Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 108–114, 2020.
- [4] F. R. Herwandar and Nirmawati, "Hubungan Antara Karakteristik dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Kelas XI di SMK Bakti Indonesia Kuningan Tahun 2019,"

- Semin. Nas. Kesehat. Masy.*, pp. 84–97, 2019.
- [5] E. Lubis, W. Sugiarti, and R. Rahmawati, “Hubungan Tempat Tinggal Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Kelas Xi Di Sman 1 Punggur Tahun 2022,” *Bunda Edu-Midwifery J.*, vol. 6, no. 1, pp. 19–26, 2023, doi: 10.54100/bemj.v6i1.84.
- [6] F. Asfia and L. Ferial, “Analysis of Risky Sexual Behaviors among Students,” *Faletehan Heal. J.*, vol. 10, no. 02, pp. 159–168, 2023, doi: 10.33746/fhj.v10i02.581.
- [7] R. widi Wardani, A. E. Ratnawati, and D. Darmawati, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Temanggung Tahun 2023,” *J. Ilmu Kebidanan*, vol. 10, no. 1, pp. 52–57, 2023, doi: 10.48092/jik.v10i1.228.
- [8] Kemenkes RI, “Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan,” 2022.
- [9] Dinkes Kota Yogyakarta, “Profil Kesehatan,” 2022.
- [10] Elyasari *et al.*, *Masa Nifas Dalam Berbagai Perspektif*. 2023.
- [11] A. P. Mulya, M. Lukman, and D. I. Yani, “Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja,” *Faletehan Heal. J.*, vol. 8, no. 02, pp. 122–129, 2021, doi: 10.33746/fhj.v8i02.138.
- [12] R. Riya and L. Ariska, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 2, p. 2123, 2023, doi: 10.33087/jiubj.v23i2.3478.
- [13] L. A. R. Wulansari, “Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual di SMA ‘X’ Surabaya,” *J. GEEJ*, vol. 7, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://univ45sby.ac.id>
- [14] Kemenko PMK RI, “Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda,” 2021. <https://www.kemenkopmk.go.id>
- [15] F. C. Sulo, “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023,” STIKES Bethesda Yakkum, 2023. [Online]. Available: <https://repo.stikesbethesda.ac.id>
- [16] S. Aima and D. Erwandi, “Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review,” *Muhammadiyah J. Midwifery*, vol. 4, no. 2, p. 85, 2024, doi: 10.24853/myjm.4.2.85-93.
- [17] S. Maryanti and Pebrianti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe,” *J. Kebidanan Vokasional*, vol. 6, no. 1, pp. 24–33, 2021.
- [18] L. W. Handayani and Y. Winarti, “Hubungan Monitoring Prenatal dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMP Negeri 4 Samarinda,” *Borneo Student Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 636–643, 2021.
- [19] M. F. Fadillah, T. Anitasari, and I. Kusumaningrum, “Hubungan Jenis Kelamin, Pengalaman Berpacaran dan Dukungan Teman Sebaya dengan Self Efficacy Remaja untuk,” *J. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 19, no. 2, pp. 206–2015, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- [20] P. A. Wahyuni and Y. Winarti, “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,” *Borneo Student Res.*, vol. 2, no. 1, p. 2020, 2020.
- [21] A. Mukminun, “Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia,” *Prev. J. Kesehat. Masy.*, vol. 13, no. 1, pp. 36–46, 2022, doi: 10.22487/preventif.v13i1.237.
- [22] Johara and H. Wicaksono, *Efisiensi e-counseling and assessment kesehatan reproduksi*

- remaja*. Indonesia: Media Sains Indonesia, 2024.
- [23] L. N. D. Agusputri, C. Youwena, and L. A. Salim, "Relationship between Sexual Behavior and Early Menarche in Indonesian Adolescents," *Media Gizi Kesmas*, vol. 12, no. 2, pp. 790–794, 2023, doi: 10.20473/mgk.v12i2.2023.790-794.
- [24] S. Nurul *et al.*, "Penggunaan Media Sosial Terhadap Usia Menarche Pada Siswi," vol. 13, pp. 90–96, 2021.
- [25] M. . Prayoga, N. Rostini, M. R. Setiawati, T. Simarmata, S. Stoeber, and K. Adinata, "Preferences of farmers to superior rice (*Oryza sativa*) for rice fields in Pangandaran and Cilacap regions," *J. Kultiv.*, vol. 17(1), no. 022, pp. 523–530, 2018.
- [26] D. J. Pugesehan, A. Siahaya, and M. M. Goha, "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja," *Karya Kesehat. Siwalima*, vol. 2, no. 1, pp. 21–26, 2023, doi: 10.54639/kks.v2i1.968.
- [27] D. S. Bukit, R. K. Rochadi, and ..., "Paparan Lama Internet dan Media Sosial Hubungannya Terhadap Perilaku Seks Remaja," *J. Ilm. ...*, vol. 19, no. 1, pp. 1–8, 2024, [Online]. Available: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIKSHT>
- [28] H. Ernanto and S. Hermawan, "Pengaruh Media dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja: Studi Lintas Penampang Paramitha," *Indones. J. Law Econ. Rev.*, vol. 14, no. 1, pp. 6–14, 2022.
- [29] D. P. Sari and A. Isdharmawan, "Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja," *Conf. Heal. Soc. Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 132–142, 2023, [Online]. Available: <https://prosiding.umkla.ac.id>
- [30] G. Sigalingging and I. A. Sianturi, "Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal," *J. Darma Agung Husada*, vol. V, no. 1, pp. 9–15, 2019, [Online]. Available: <https://ejurnal.darmaagung.ac.id>
- [31] A. Afrizawati, N. Z. Situmorang, and . P., "Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja," *Psychopolytan J. Psikol.*, vol. 3, no. 2, pp. 83–90, 2020, doi: 10.36341/psi.v3i2.1142.
- [32] S. L. R. A. Tifa, Usman, and Arfianty, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Sma Negeri 1 Parepare," *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, vol. 3, no. 3, pp. 403–410, 2020, doi: 10.31850/makes.v3i3.374.
- [33] V. Medhyana and R. U. Putri, "Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi Di Wilayah Kerja Polindes Pagar Ayu Musi Rawas," *Matern. Child Heal. Care*, vol. 2, no. 2, p. 296, 2020, doi: 10.32883/mchc.v2i2.1043.